

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peta

1. Pengertian Peta

Menurut ICA (*International Cartography Association*), organisasi yang menangani masalah dan teknik dalam ilmu kartografi skala internasional mengartikan peta merupakan sebuah gambaran sederhana yang dibuat dengan menggambarkan unsur-unsur yang terdapat di permukaan bumi dan kondisi yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut. Sedangkan pendapat Erwin Raisz, peta adalah sebuah gambaran sederhana yang menggambarkan unsur-unsur dari permukaan bumi, seperti kenampakan-kenampakan yang ditulis dengan simbol-simbol tertentu yang menunjukkan sebuah informasi baik tegak lurus dari atas, huruf-huruf, dan angka-angka.¹

Menurut K. Wardiyatmoko dalam Wildan Nugraha dan Sanyata Purwidayanta mengatakan bahwa peta adalah sebuah gambaran sederhana yang dibuat dengan menggambarkan kenampakan yang dilihat dari atas dari bentuk permukaan bumi dan diperkecil, biasanya peta digambarkan dalam sebuah bidang datar dan disertai dengan adanya skala, arah mata angin, dan simbol-simbol. Atau bisa dikatakan bahwa peta adalah gambaran tentang kenampakan-kenampakan yang ada di permukaan bumi sesuai dengan perbesaran/perkecil skala.²

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peta adalah sebuah gambaran sederhana dari permukaan bumi baik dalam letak wilayah, bentuk wilayah, potensi wilayah dan sebagainya, yang dituangkan dalam bidang datar dan diskalakan (diperkecil) serta dilengkapi dengan simbol-simbol sebagai informasi. Untuk dapat membuat peta, dapat mengambil gambaran dari angkasa baik foto udara maupun citra satelit dan dengan bantuan ilmu kartografi.

2. Fungsi dan Manfaat Peta

Terdapat beberapa fungsi dan manfaat pada peta, yaitu sebagai berikut.³

¹ Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. "*Kartografi Dasar*" (Yogyakarta: Ombak, 2018), 29

² Wildan Nugraha, Sanyata Purwidayanta, MT, "*Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Dengan Studi Kasus Area Rawan Bencana Alam di Kota Tasikmalaya*" *Jumantaka* 2, no. 01 (2018): 153

³ Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. "*Kartografi Dasar*" 31-32

- a. Memberikan petunjuk mengenai letak suatu tempat atau pemandangan alam tertentu di permukaan bumi seperti ibu kota suatu negara, benua, pegunungan, lautan, dan sebagainya.
- b. Memberikan gambaran tentang luas dan bentuk kenampakan alam di permukaan bumi yang berkaitan, seperti luas hutan, sawah, dan gambaran mengenai bentuk benua.
- c. Memberikan petunjuk tentang ketinggian suatu tempat, misalnya pada Kota Bandung yang memiliki ketinggian 700 meter dari atas permukaan laut.
- d. Menentukan arah dan jarak berbagai tempat.
- e. Menyajikan informasi tentang persebaran fenomena sosial di permukaan bumi, misalnya persebaran industri-industri dan persebaran kawasan perumahan penduduk.
- f. Sebagai penentu dalam perencanaan wilayah, informasi keruangan mengenai kondisi wilayah, alat penganalisis dalam mengambil kesimpulan, alat penjelas temuan dalam penelitian, dan sebagai penjelas dari rencana yang diajukan.
- g. Sebagai alat untuk kegiatan penelitian baik dalam melakukan riset, menemukan informasi terkait data penelitian, dan laporan penelitian.

3. Klasifikasi Peta

Peta diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu dilihat dari fungsi dan skala. Peta dilihat dari fungsi terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut.⁴

a. Peta Umum

Pada peta umum ini, peta yang digambarkan adalah seluruh bentuk muka bumi yang ada di permukaan bumi baik alam (sawah, danau, sungai, dan lain-lain), buatan manusia (jalan raya, gedung, perumahan dan lain-lain) serta bentuk permukaan bumi (bukit, pegunungan, lereng dan lain-lain).

b. Peta Tematik

Pada peta tematik, peta yang digambarkan berupa kondisi suatu permukaan bumi yang lebih khusus atau tertentu, misalnya menggambarkan kondisi suatu permukaan bumi menurut iklim, cuaca, persebaran penduduk, dan lain-lain.

c. Peta Navigasi

Peta navigasi sering disebut dengan *Chart*, karena penggunaannya lebih khusus yang berkaitan dengan kepentingan navigasi, baik navigasi di lautan maupun di udara,

⁴ Feri Nugroho. “*Sistem Informasi Geografis Membuat Peta Dengan Citra Satelit di ArcGIS 10.8*” (Bandung: CV Media Sains Indonesia. 2020), 3-4

misalnya peta kedalaman lautan, peta jalur penerbangan, dan peta arah mata angin.⁵

Pada penelitian ini, jenis peta yang dikaji membahas mengenai benua-benua dan negara-negara yang tersebar di benua-benua dunia. Peta yang dimaksud memaparkan informasi yang masih umum bukan berfokus pada satu persoalan khusus. Jadi, pada jenis peta yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari fungsinya, yaitu menggunakan peta umum.

Kemudian, peta yang dilihat dari skala terbagi menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut.⁶

a. Peta Teknik/Kadaster

Peta teknik/kadaster, skala yang dimiliki sangat besar, yaitu 1:100 – 1:5.000. Model pada peta ini disajikan sangat terperinci. Hal ini disebabkan karena peta teknik biasa digunakan untuk kepentingan teknis, seperti jaringan kabel, jalan, batas tanah dan lain-lain.

b. Peta Skala Besar

Pada peta skala besar, skala yang dimiliki antara 1:5.000 – 1:250.000. Peta ini digunakan untuk keperluan perencanaan dalam pengaturan wilayah, misalnya peta desa, peta kelurahan, peta kecamatan dan lain-lain.⁷

c. Peta Skala Menengah

Pada peta skala menengah, skala yang dimiliki antara 1:250.000 – 1:500.000. Peta ini biasanya digunakan untuk pembuatan peta wilayah kabupaten dan provinsi serta pulau.

d. Peta Skala Kecil

Pada peta skala kecil, skala yang dimiliki antara 1:500.000 – 1:1.000.000. Peta ini biasa digunakan untuk pembuatan peta suatu negara, seperti peta negara Indonesia.

e. Peta Geografis

Pada peta geografis, skala yang dimiliki lebih kecil, yaitu antara 1:1.000.000. Peta ini biasanya digunakan dalam cakupan yang lebih luas wilayahnya, misalnya, Peta Benua dan Peta Dunia.

⁵ Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. “Kartografi Dasar” 9

⁶ Feri Nugroho. “Sistem Informasi Geografis Membuat Peta Dengan Citra Satelit di ArcGIS 10.8” 4

⁷ Feri Nugroho. “Sistem Informasi Geografis Membuat Peta Dengan Citra Satelit di ArcGIS 10.8” 5

Pada penelitian ini, jenis peta yang dikaji, yaitu peta benua atau peta dunia. Jadi, pada jenis peta yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkannya skalanya, yaitu peta geografis.

4. Komponen Peta

Komponen peta memuat informasi pada peta. Komponen-komponen pada peta diantaranya judul peta, orientasi peta, skala peta, legenda peta, garis tepi peta, koordinat peta, inset peta, sumber peta, nama pembuat peta.⁸

a. Judul Peta

Judul merupakan bagian terpenting pada peta. Judul memberikan gambaran tentang isi dan lokasi yang digambarkan. Penempatan judul peta dapat diletakkan di sembarang tempat baik kanan, kiri atau tengah. Selama tidak mengganggu makna peta, mudah dikenali oleh pembaca dan masih berada dalam batas atau garis tepi.⁹

b. Orientasi Peta

Orientasi peta merupakan tanda yang terdapat dalam peta yang digunakan sebagai penunjuk arah pada daerah yang digambar. Arah yang biasanya dituliskan dalam peta seperti utara, timur, selatan dan barat. Tanda tersebut dapat diletakkan di sembarang tempat dan masih berada di dalam garis tepi peta.¹⁰

c. Skala

Skala memuat informasi tentang perbandingan ukuran pada peta dengan ukuran sebenarnya. Jarak antara dua lokasi dapat dihitung menggunakan skala. Meskipun sedikit rumit, dalam menghitung luas suatu wilayah dapat menjadikan skala sebagai dasar perhitungan. Skala dibagi menjadi 2, yaitu skala angka dan skala batang atau skala grafik.¹¹

d. Legenda

Legenda merupakan kunci peta sehingga keberadaannya harus ada dalam peta. Legenda peta memuat keterangan-keterangan berupa simbol, tanda atau singkatan yang digunakan

⁸ Febriani Safitri, dkk, “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Geografis Berbantuan Peta dan Citra Pada Siswa SMA” Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat 1, no. 2 (2019): 3

⁹ Abu Bakar Sambah, dkk. “Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Bidang Perikanan dan Kelautan.” (Malang: UB Press, Cet. 1, 2020), 32

¹⁰ Abu Bakar Sambah, dkk. “Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Bidang Perikanan dan Kelautan.”, 32

¹¹ Eni Anjayani. “Pengetahuan Peta” (Klaten: Cempaka Putih, 2019),

dalam peta. Pentingnya peran legenda pada peta maka legenda harus dibuat dengan baik dan benar serta penempatannya pada peta harus sesuai, menyesuaikan posisi peta.¹²

e. Inset

Inset bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih jelas dari suatu tempat/wilayah yang kurang jelas/tampak. Inset dibagi menjadi 2 macam, yaitu:¹³

1) Inset Lokasi

Inset pada lokasi berisi tentang gambaran lokasi yang diperkecil dengan tujuan agar gambaran mengenai suatu lokasi/wilayah dapat dipaparkan dalam wilayah yang lebih luas, contoh pada peta Jawa Tengah, memerlukan inset peta dari Pulau Jawa. Inset yang menunjukkan Provinsi Jawa Tengah akan diwarnai dengan warna yang berbeda pada Pulau Jawa. Sehingga pembaca akan mengetahui letak Provinsi Jawa Tengah di Pulau Jawa.

2) Inset Pembesaran

Inset pembesaran berisi tentang gambaran dari bagian terkecil (wilayah terkecil) dari suatu tempat, contoh pada peta Jawa Timur yang memuat Pulau Bawean dan Kepulauan Kangean.

f. Garis Koordinat Peta

Garis koordinat peta adalah jaring-jaring yang terdapat pada peta dan terdiri dari dua garis, yaitu garis bujur dan garis lintang.¹⁴ Adanya garis lintang dan garis bujur, bertujuan sebagai penunjuk letak suatu tempat. Garis lintang adalah garis yang melintang di permukaan bumi dari timur ke barat. Sedangkan garis bujur adalah garis yang berbentuk vertikal/tegak di permukaan bumi. Dari potongan garis bujur dan garis lintang ini, letak suatu tempat dapat diketahui, misalnya Indonesia terletak antara 6⁰LU-11⁰LS dan 95⁰BT-141⁰BT.¹⁵

g. Nama Pembuat

Nama pembuat peta dituliskan agar seseorang yang membaca peta dapat mengetahui pencipta dari peta yang sedang dibaca. Pembuat peta bisa terdiri dari satu orang maupun suatu

¹² Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. “*Kartografi Dasar*”, 46

¹³ Eni Anjayani. “*Pengetahuan Peta*”, 13

¹⁴ Djauhari Noor, “*Pengantar Geologi*” (Yogyakarta: Deepublisher, Cet. 1, 2014), 330

¹⁵ Eni Anjayani. “*Pengetahuan Peta*”, 14

instansi baik dari pemerintah maupun swasta. Pemberian keterangan mengenai nama pembuat peta sangat penting dicantumkan. Hal ini agar pembuat peta dapat mempertanggungjawabkan hasil dari peta buatannya.¹⁶

h. Garis Tepi Peta

Garis tepi peta atau bingkai pada peta merupakan garis yang dijadikan pembatas dari informasi peta tematik. Dalam garis tepi peta memuat semua komponen-komponen dari peta. Komponen-komponen pada peta yang berada dalam bingkai meliputi judul peta, skala, orientasi peta, inset, legenda, dan koordinat peta.¹⁷

i. Sumber Peta

Sumber peta harus dituliskan dalam peta tematik untuk mengetahui kebenaran dari peta tematik yang dibuat. Sumber peta yang terpercaya dan diyakini kebenarannya adalah peta yang sifatnya resmi, seperti Peta Topografi yang buatan Jawatan Topografi Angkatan Darat (Jantop) atau peta rupa bumi buatan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal). Peta-peta yang dikeluarkan oleh suatu instansi-institusi tersebut yang sifatnya resmi dapat dijadikan sumber peta.¹⁸

5. Membaca Peta

Dalam membaca sebuah peta, hal yang perlu diperhatikan untuk dapat memahami peta dengan baik dan benar, yaitu dengan mengetahui informasi yang terdapat dalam peta. Informasi yang dimaksud biasanya berupa simbol-simbol. Ketika seseorang memahami informasi yang terdapat pada peta, seseorang tersebut akan mengetahui gambaran mengenai suatu wilayah yang dimaksud. Meskipun seseorang tersebut belum pernah melihat wilayah tersebut secara langsung. Untuk dapat membaca peta dengan baik, hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.¹⁹

- a. Pada judul peta, pembaca akan mengetahui isi peta dan lokasi pada peta.
- b. Adanya letak koordinat peta berupa garis lintang dan garis bujur, pembaca akan mengetahui letak suatu tempat.

¹⁶ Eni Anjayani. "Pengetahuan Peta", 14

¹⁷ Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. "Kartografi Dasar" 47

¹⁸ Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. "Kartografi Dasar" 52-53

¹⁹ D. Indrawati, "Berkenalan Dengan Peta" (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras. 2019), 72-73

- c. Pada orientasi peta (petunjuk arah), pembaca akan mengetahui arah suatu wilayah.
- d. Dengan memahami skala pada peta, pembaca akan mengetahui luas atau jarak suatu wilayah di lapangan.
- e. Melalui garis kontur/ketinggian, pembaca akan mengetahui ketinggian dari suatu wilayah.
- f. Kemiringan lereng dapat diketahui melalui garis kontur dan jarak antara garis kontur satu dengan garis kontur lain yang berdekatan.
- g. Dengan legenda, pembaca akan mengetahui sumber daya alam yang terkandung dalam suatu wilayah.
- h. Melalui simbol-simbol dan infomasi pada peta, pembaca akan mengetahui kenampakan-kenampakan alam seperti, pegunungan, relief, jalur transportasi, sungai, persebaran kota-kota, dan lain-lain.

B. Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan sebuah model yang dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menjawab persoalan disertai dengan solusi dari persoalan tersebut. Menurut Hmelo-Silver dalam Wahyu Purwanto dkk. mengatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah dan berfokus pada perkembangan keterampilan dalam memecahkan persoalan, materi, dan mengontrol diri.²⁰

Proses pembelajaran yang diawali dengan memberikan persoalan di kehidupan nyata dan dengan stimulan siswa dapat belajar terhadap persoalan menurut pengetahuan dan pengalaman yang mereka punya sebelumnya. Sehingga dapat membentuk pengalaman dan pengetahuan baru. Menurut Arends dalam Rus Hartata berpendapat bahwa masalah dengan *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang jika diterapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir sampai tingkat tertinggi dan model ini berfokus pada masalah.²¹

²⁰ Wahyu Purwanto, dkk. "*Penggunaan Model Problem Based Learning Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*" Jurnal Pendidikan 1, no. 9 (2016), 1700-1701

²¹ Rus Hartata. "*Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Problem Based Learning*" (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 10

Dalam prosesnya, guru saat melakukan pembelajaran memberikan bermacam masalah, memberikan pertanyaan, dan menyediakan eksplorasi dan dialog. Hal terpenting yang perlu dilakukan guru, yaitu menyediakan kerangka sebagai pendukung yang dapat meningkatkan cara guru dalam mengajar. *Problem Based Learning* hanya dapat berjalan apabila guru menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat bertukar pikiran dengan terbuka dan jujur.²²

2. Tujuan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning dirancang bukan sebagai sarana untuk mempermudah guru dalam menjelaskan banyak informasi kepada siswa. Akan tetapi, dirancang untuk mempermudah siswa dalam mengembangkan pemikirannya, memecahkan persoalan, dan keterampilan dalam intelektualnya seperti belajar menjadi orang dewasa yang memiliki pengalaman di kehidupan nyata atau sesuai dengan situasi tertentu dan menjadi siswa yang mandiri. Terdapat 3 macam tujuan dalam penggunaan model *Problem Based Learning*, yaitu:²³

- a. Kemampuan berpikir dan memecahkan persoalan.
- b. Kemampuan menjalankan peran menjadi orang dewasa
- c. Kemampuan belajar secara mandiri.

3. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusman dalam Arie Anang Setyo dkk. mengatakan bahwa langkah-langkah dalam *Problem Based Learning*, yaitu:²⁴

- a. Berorientasi pada masalah atau tahap pengenalan masalah
- b. Mengatur siswa dalam belajar
- c. Memandu atau menuntun secara individu atau kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dalam memecahkan masalah.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan model *Problem Based Learning*, yaitu:²⁵

²² Rus Hartata. “*Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Problem Based Learning*”, 10

²³ Lilis Lismaya. “*Berpikir Kritis dan Problem Based Learning*” (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 23

²⁴ Arie Anang Setyo, dkk. “*Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*” (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 22-23

²⁵ Try Gunawan Zebua. “*Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*” (Bogor: Guepedia, 2020), 80-81

a. Kelebihan

Menurut Warso dalam Trygu, berpendapat terdapat 3 kelebihan dalam menggunakan model *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, kegiatan pembelajaran yang terjadi akan terasa lebih bermakna.
- 2) Dalam situasi penggunaan model *Problem Based Learning*, siswa menyatukan antara pengetahuan dengan keterampilan melalui rangsangan dan menerapkannya dalam kondisi yang berhubungan.
- 3) Melalui model *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menciptakan sikap siswa yang suka rela dalam bekerja, menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, dan dapat mengembangkan kemampuan individu dalam kerja kelompok.

b. Kekurangan

Menurut Wina dalam, berpendapat terdapat 3 kekurangan dalam penggunaan model *Problem Based Learning*, yaitu:²⁶

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau memiliki rasa tidak percaya diri dalam memecahkan persoalan, siswa akan timbul rasa untuk tidak ingin mencoba.
- 2) Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil, bila dilakukan adanya perencanaan yang membutuhkan waktu lebih.
- 3) Ketika siswa tidak memahami alasan mereka dalam memecahkan masalah yang sedang disajikan, maka siswa tidak akan mau belajar tentang apa yang dipelajari.

C. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Menurut Ela Suryani, pemahaman berasal dari istilah *understanding* yang berarti penangkapan makna dari materi yang dipelajari. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “paham” yang diartikan menjadi benar. Apabila seseorang

²⁶ Try Gunawan Zebua. “*Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa dalam Belajar Matematika*”, 81

mampu menjelaskan sesuatu dengan benar, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut paham atau memahami.²⁷

Menurut Bloom dalam Yuyun Raahayu dan Heni Pujiastuti, pemahaman adalah sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima, menangkap, dan memahami materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa atau seberapa jauh siswa dalam memahami dan mengerti tentang apa yang dibaca, dilihat, dialami, dirasakan dari hasil observasi yang dilakukan oleh siswa secara langsung.²⁸ Indikator-indikator dalam pemahaman, yaitu (a) mampu mengulangi sebuah konsep; (b) mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu (sesuai konsep); (c) memberikan contoh dan non-contoh dari konsep; (d) untuk mengembangkan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk suatu konsep; (e) menggunakan, memanfaatkan dan mengambil prosedur atau operasi tertentu; (f) menerapkan konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah.²⁹

2. Bentuk-Bentuk Pemahaman

Hasil belajar dari pemahaman merupakan tingkat belajar yang lebih tinggi daripada tingkat belajar pengetahuan. Menurut Nana Sudjana dalam Hamda Kharisma Putra, pemahaman dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu (a) tingkatan rendah, yaitu pemahaman menerjemahkan, dari arti menerjemahkan yang sebenarnya, mengartikan, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip, (b) tingkatan kedua, yaitu pemahaman menginterpretasikan, mengaitkan bagian-bagian paling rendah dengan yang diketahui selanjutnya atau mengaitkan beberapa bagian grafik dengan peristiwa, membedakan yang utama dengan pendukung, (c) tingkatan ketiga, yaitu tingkat pemahaman ekstrapolasi.³⁰

Menurut Ruseffendi dalam Yuyun Rahayu dan Heni Pujiastuti membedakan pemahaman menjadi 3 bagian, yaitu (a) pengubahan (*translation*), merubah sebuah kata-kata dalam bentuk simbol atau sebaliknya, (b) penafsiran (*interpretation*), menggunakan konsep

²⁷ Ela Suryani, “Analisis Pemahaman Konsep? Two-tier Test sebagai Alternatif” (Semarang: CV. Pilar Nusantara, Cet. 1, 2019), 1

²⁸ Yuyun Rahayu, Heni Pujiastuti, “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cibadak” *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 3, no. 2 (2018): 95

²⁹ Hamda Kharisma Putra, “Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran” (Klaten: Penerbit Lakeisha, Cet. 1, 2021), 22

³⁰ Hamda Kharisma Putra, “Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran”, 21

yang sesuai dalam memecahkan masalah, (c) ekstrapolasi (*extrapolation*), menerapkan konsep-konsep.³¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Menurut Slameto dan Ngalim dalam Stefanus M. Marbun menyatakan bahwa dalam pemahaman atau keberhasilan belajar siswa, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis.³²

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang baik, siswa tidak sedang merasa capek atau kelelahan, tidak cacat fisik dan lain-lain. Semua itu, memberikan pengaruh bagi siswa dalam menangkap materi pelajaran. Fisik siswa yang berada di kondisi lelah dan capek juga berdampak pada keberhasilan siswa dalam belajar. Cross mengatakan bahwa terdapat 3 macam faktor keletihan siswa, seperti keletihan indra siswa, keletihan fisik siswa, dan keletihan mental siswa.³³

2) Faktor Psikologis

Setiap siswa pastinya memiliki perbedaan dalam psikologisnya. Hal ini juga mempengaruhi kegiatan belajar siswa.³⁴ Dalam faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi dan kesiapan.³⁵

³¹ Yuyun Rahayu, Heni Pujiastuti, “*Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cibadak*”, 95

³² Widia Hapnita, dkk, “*Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017*” Cived Jurusan Teknik Sipil 5, no. 1, (2018): 2175

³³ Stefanus M. Marbun, “*Psikologi Pendidikan*” (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 59

³⁴ Stefanus M. Marbun, “*Psikologi Pendidikan*”, 60

³⁵ Widia Hapnita, dkk, “*Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017*”, 2176

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁶

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor utama dalam kegiatan belajar siswa. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama siswa mulai dari tahap mengenal, menerima dan pengajaran dari orangtua. Keluarga memiliki pengaruh besar kepada siswa yang dilihat dari gaya orangtua dalam mendidik, hubungan antar anggota keluarga, kondisi rumah, kondisi perekonomian keluarga, pemahaman orangtua kepada diri siswa, dan kebudayaan yang dianut.³⁷

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa yang terletak pada metode guru dalam mengajar, kurikulum, hubungan siswa dengan guru, fasilitas dalam kegiatan pembelajaran, dan gedung sekolah.³⁸

3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat dapat dikatakan sebagai faktor lingkungan sekitar yang dekat dengan tempat tinggal siswa. Keberhasilan siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, misalnya aktivitas siswa di masyarakat, media massa, teman sepermainan, bentuk kehidupan masyarakat.³⁹

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Secara bahasa, pembelajaran berarti proses, cara menjadikan manusia atau makhluk hidup belajar. Kata pembelajaran erat kaitannya dengan kata belajar dan mengajar. Dikatakan berkaitan

³⁶ Widia Hapnita, dkk, “*Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017*”, 2175

³⁷ Stefanus M. Marbun, “*Psikologi Pendidikan*”, 66

³⁸ Sri Sunarti, “*Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*” (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 19

³⁹ Stefanus M. Marbun, “*Psikologi Pendidikan*”, 69

karena belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Menurut Gagne dan Briggs dalam H. Nurochim, pembelajaran merupakan suatu sistem yang berasal dari serangkaian peristiwa yang dirancang untuk membantu proses belajar yang disusun untuk mendukung dan memberikan pengaruh terhadap terjadinya proses belajar dalam diri siswa.⁴⁰

Mulyono Tj. dalam Muhammad Ainur Rofiq memberikan batasan-batasan dari pengertian IPS, yaitu IPS sebagai pendekatan interdisipliner dari cabang-cabang ilmu sosial. IPS juga merupakan gabungan dari cabang-cabang ilmu sosial yang meliputi geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, politik, antropologi, hukum dan lain-lain. Untuk itu, kesamaan dari beberapa mata pelajaran tersebut diintegrasikan dalam satu lingkup, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).⁴¹

Banyaknya pendapat-pendapat tentang pengertian IPS, Abdul Karim menyederhanakan persepsi pengertian IPS sebagai perpaduan dari cabang-cabang ilmu sosial baik politik, sejarah, antropologi, geografi, ekonomi, dan politik melalui *interdisipliner* yang masing-masing materinya dikaitkan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.⁴²

2. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah

Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia, yaitu memberikan pengetahuan dalam bentuk kemampuan dalam memperkuat ingatan, pengenalan ulang ide-ide yang telah ditemukan dalam bentuk yang serupa atau pernah ditemukan sebelumnya. Maksud dari kemampuan dan keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mendapatkan informasi yang tepat dan cara yang digunakan seorang siswa dalam pengalamannya agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang sedang terjadi atau ketika dihadapkan dengan masalah yang sedang terjadi. Tujuan yang sifatnya afektif seperti pengembangan sikap, konsep, dan nilai-nilai yang dapat mengembangkan cara hidup

⁴⁰ H. Nurochim, "*Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*" (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013), 17-18.

⁴¹ Muhammad Ainur Rofiq, "*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, Cet. 1, 2020), 10

⁴² Abdul Karim, "*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*" (2015) <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/2130>, 3-4

demokratis dan membantunya dalam meluaskan pandangan hidupnya.⁴³

Tujuan Studi Sosial (IPS) yang dirujuk dari pembelajaran IPS di Amerika Serikat yang dikoordinasikan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS), yaitu untuk meningkatkan derajat manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan dapat dicapai melalui proses bermasyarakat yang wajar. Untuk itu, Sekolah perlu dibekali dengan 4 (empat) macam kemampuan supaya siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, yaitu:

- a. Pengetahuan mengenai tingkatan/derajat manusia yang tidak bisa hidup sendiri, yang didasarkan melalui konsep generalisasi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain sebagai pendukung.
- b. Keterampilan mengaplikasikan pengetahuan tersebut, yang digunakan sebagai proses dalam mengambil keputusan yang logis untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Cakupan dari keterampilan intelektual ini seperti cara dalam mendapatkan, mengumpulkan, dan menganalisis informasi atau data yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan yang tepat.
- c. Nilai dan sikap, penjelasan mengenai nilai (hal-hal baik atau buruk) juga digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan sikap yang akan diambil terhadap masalah yang dihadapi. Sikap yang diambil tentunya sudah dilandasi dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan moral.
- d. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tiga kemampuan tersebut harus dilaksanakan dengan tindakan praktis, yaitu keinginan mengikuti kegiatan sosial yang nyata. Dalam hal ini, peran dari keterampilan untuk berperilaku sosial sangat penting.⁴⁴

Dalam aspek keterampilan, Fraenkel, J.R. dalam Abdul Karim menyebutkan terdapat 3 macam keterampilan dalam tujuan pengajaran IPS yang perlu diberikan kepada siswa, yaitu:

- a. Keterampilan berpikir (*thinking skill*), seperti melakukan pengamatan, memberikan penjelasan, melakukan perbandingan dan memberikan penolakan, pengembangan konsep, mampu membedakan, membuat definisi, membuat asumsi, membuat generalisasi, memperkirakan, mendeskripsikan, dan menyampaikan pendapat-pendapat lain.

16-17 ⁴³ Muhammad Ainur Rofiq. “*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*”,

⁴⁴ Abdul Karim, “*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*” 10

- b. Keterampilan akademik/studi, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, membuat garis besar, membuat catatan, mencantumkan judul pada suatu karangan, membuat bagan, membaca dan menjelaskan peta, membuat diagram, tabulasi, bagan urutan waktu, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan.
- c. Keterampilan sosial, seperti rencana untuk bekerja dengan orang lain, ikut berpartisipasi dalam proyek penelitian, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menanggapi jawaban dari pertanyaan orang lain dengan sopan, menjadi koordinator dalam diskusi kelompok, berbuat dengan penuh tanggungjawab, dan berkenan membantu orang lain.⁴⁵

3. Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Pendidikan IPS memiliki arti penting yang dapat dilihat melalui ruang lingkup atau cakupan materi yang digunakan sebagai bahan kajian. NCSS mengembangkan tema-tema yang diadopsi dari *sosial studies*, maka ruang lingkup pendidikan IPS dapat diuraikan sebagai berikut.⁴⁶

- a. Budaya dan pluralitas budaya
- b. Waktu, kelangsungan, dan perubahan
- c. Manusia, tempat dan lingkungan
- d. Perkembangan dan jati diri individu
- e. Personal, anggota dan institusi
- f. Kapasitas, kelompok dan Pemerintah
- g. Kegiatan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi)
- h. IPTEK dan masyarakat
- i. Hubungan-hubungan global
- j. Cita-cita warga negara dan pelaksanaannya.

Tema-tema diatas perlu dikaji dengan menggunakan berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial baik sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, etika dan filsafat, misalnya budaya dan pluralitas budaya perlu dikaji dengan menggunakan sudut pandang dari sejarah supaya perkembangan dan perubahannya mudah dipahami dan dimengerti dengan akal, diterima dengan baik dan objektif. Namun, sejarah dirasa kurang cukup dalam bekal

⁴⁵ Abdul Karim, “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)” 12-13

⁴⁶ Suwito Eko Pramono, “Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial” (Semarang: Widya Karya, Cet. 1, 2013), 25

siswa. Sehingga dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang dari geografi, sosiologi dan ekonomi, etika dan filsafat.⁴⁷

4. Implikasi dalam Pembelajaran IPS

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPS sebagai perwujudan dari pendidikan IPS dapat diukur dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, atau materi pembelajaran. Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan pengukuran yang umum, tetapi mendasar. Untuk itu, pembelajaran IPS harus dilakukan dengan perencanaan dan terarah agar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat dikuasai oleh siswa.⁴⁸

Masalah utama dalam pembelajaran IPS biasanya berasal dari banyaknya materi yang disampaikan tidak sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.⁴⁹ Untuk itu, materi pembelajaran harus disusun, dirancang, dan dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pertimbangan-pertimbangan itu sangat diperlukan karena tujuan pembelajaran IPS, yaitu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan di kehidupan, meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan putusan yang diambil yang berhubungan dengan permasalahan dan memperbaiki kehidupan manusia serta mengembangkan kepribadian siswa untuk menjadi warga negara yang baik.⁵⁰

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Cipto Utomo yang berjudul “Pemanfaatan Media Peta Dalam Proses Pembelajaran IPS Geografi Pokok Bahasan Negara Maju dan Negara Berkembang Pada SMP Negeri di Kota Blora”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan media peta pada SMP Negeri di Kota Blora, dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan peta dalam proses

⁴⁷ Suwito Eko Pramono, “*Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*”, 25

⁴⁸ Suwito Eko Pramono, “*Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*”, 38

⁴⁹ Iswan Riyadi, “*Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*” (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), 251

⁵⁰ Suwito Eko Pramono, “*Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*”, 38

pembelajarannya. Pada penggunaan peta yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran geografi sudah tergolong baik. Keterlibatan media peta ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keberhasilan dalam pemanfaatan peta juga terdapat peran guru dalam menyajikan materi peta baik komposisi peta berupa simbol-simbol, garis, titik, warna, dan lain-lain. Sehingga siswa dapat menangkap informasi tentang pokok bahasan negara maju dan negara berkembang yang telah disampaikan. Siswa juga dapat membaca, menginterpretasikan, serta mengidentifikasi petunjuk yang terdapat dalam media peta. Untuk melihat perkembangan belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.⁵¹

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pemanfaatan peta dalam proses pembelajaran geografi dengan pokok bahasan negara maju dan negara berkembang pada SMP-SMP yang terdapat di Kota Blora, yaitu SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMP Negeri 3 Blora, SMP Negeri 4 Blora, SMP Negeri 5 Blora, SMP Negeri 6 Blora, dan SMP Negeri 7 Blora. Sedangkan pada penelitian ini, mengkaji tentang penggunaan peta dalam pembelajaran materi IPS pada salah satu MTs di Kota Kudus, yaitu MTs Negeri 2 Kudus. Untuk persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan peta dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Wayu Budi Yanto yang berjudul, “Optimalisasi Penggunaan Media Peta Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Blora Tahun 2009 (SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMP Negeri 3 Cepu)”. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan media peta di SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMP Negeri 3 Cepu dengan tujuan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan peta dalam pembelajaran. Ketersediaan peta di SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMP Negeri 3 Cepu termasuk dalam kategori belum lengkap. Sehingga tidak semua pembahasan pada materi pelajaran melibatkan media peta dan penjelasan mengenai materi yang disampaikan, siswa masih belum menangkap dengan baik. Akan tetapi, penggunaan peta di SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2

⁵¹ Luluk Cipto Utomo, “Pemanfaatan Media Peta Dalam Proses Pembelajaran IPS Geografi Pokok Bahasan Negara Maju dan Negara Berkembang Pada SMP Negeri di Kota Blora” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 67-68

Blora, SMP Negeri 3 Cepu sudah dikatakan cukup optimal. Meskipun keterbatasan jumlah media peta, sebisa mungkin guru melibatkan adanya penggunaan peta yang berkaitan dengan materi.⁵²

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu membahas mengenai tingkat optimalisasi penggunaan peta di SMP Negeri Kabupaten Blora seperti SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMP Negeri 3 Cepu. Sedangkan pada penelitian ini, membahas mengenai penggunaan peta dalam tahap meningkatkan pemahaman siswa di salah satu MTs Negeri 2 Kudus. Untuk persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan peta dalam pembelajaran materi IPS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Puspitasari yang berjudul “Pemanfaatan Media Peta Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri se-Kota Pekalongan”. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan media peta di SMP se- Kota Pekalongan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam penggunaan media peta dan kesesuaian materi yang disampaikan dengan penggunaan media peta. Pada ketersediaan peta di SMP Negeri se- Kota Pekalongan dikatakan kurang baik karena sekolah hanya memiliki 1-2 buah peta. Sehingga pemanfaatannya kurang maksimal. Untuk penyampaian materi yang disajikan dengan menggunakan media peta dikatakan sesuai dan cukup baik. Akan tetapi, peran siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan media peta masih kurang. Siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, dilihat ketika guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menunjukkan letak wilayah tetapi siswa tidak maju.⁵³

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian terdahulu penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS dilakukan di SMP se- Kota Pekalongan. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS di salah satu MTs di Kota Kudus, yaitu MTs Negeri 2 Kudus. Untuk persamaannya, yaitu sama-sama membahas mengenai penggunaan media peta dalam pembelajaran IPS.

⁵² Eko Wayu Budi Yanto, “*Optimalisasi Penggunaan Media Peta Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Blora Tahun 2009 (SMP Negeri 1 Blora, SMP Negeri 2 Blora, SMP Negeri 3 Cepu)*” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2009), 50-51

⁵³ Anita Puspitasari, “*Pemanfaatan Media Peta Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri se-Kota Pekalongan*”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2009), 78

F. Kerangka Berpikir

Penggunaan media dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Banyaknya tujuan pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurang atau tidak adanya peran media. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang bervariasi dan terkesan monoton. Dalam pembelajaran materi IPS, penggunaan media sangat dibutuhkan. Materi-materi yang terkandung dalam pembelajaran IPS memerlukan alat penunjang berupa media, misalnya dalam materi tentang luas wilayah, letak wilayah, bentuk wilayah, karakteristik wilayah dan lain-lain. Melihat adanya materi-materi tersebut perlu adanya keterlibatan media peta.

Penyampaian informasi mengenai peta memerlukan keterampilan guru dalam mengajar. Hal ini dikarenakan media peta membutuhkan banyak pemahaman mengenai komponen-komponen pada peta seperti skala, simbol-simbol dan lain-lain. Kurangnya keterampilan dalam menyampaikan informasi mengenai peta akan berimbas pada siswa. Dalam pemahamannya terhadap peta, masih banyak siswa yang belum mengetahui dan membaca informasi dalam peta, misal dalam menunjukkan wilayah dalam peta atau menyebutkan nama wilayah dalam peta. Kurangnya keterlibatan media peta mengakibatkan siswa merasa bosan dan malas dikarenakan tidak ada rasa ketertarikan pada pembelajaran mengenai peta. Keterbatasan dalam kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga penggunaan peta dinilai kurang optimal dalam pembelajaran.

Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, diperlukan adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam menggunakan media peta. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan keingintahuan siswa mengenai peta. Sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

